

## METODE INKUIRI TERBIMBING DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 004 KECAMATAN ROKAN IV KOTO

**Arni**

SD Negeri 004 Rokan IV Koto

[Arni63@gmail.com](mailto:Arni63@gmail.com)

***Abstrak,** Kondisi rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas II tersebut, penulis atasi dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing. Pemilihan metode inkuiri terbimbing karena dengan inkuiri, siswa tidak disuapkan langsung untuk memahami materi pelajaran, tetapi melalui pemberian contoh, ilustrasi-ilustrasi kemudian siswa tersebut dipandu atau dibimbing untuk mengambil simpulan dari contoh dan keterangan yang diberikan. Dengan cara seperti ini siswa lebih aktif dan berusaha untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bernalar. Jika cara ini dilakukan maka dengan sendirinya kemampuan siswa dalam bidang IPA semakin baik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 004 Rokan iv Koto Jumlah subjek penelitian 29 orang dengan perincian 16 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Desain prosedur perbaikan pembelajaran ini terdiri atas empat tahapan yakni tahap: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, serta (4) refleksi. Keempat tahapan itu selalu dilaksanakan setiap kali pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Pada bagian berikut ini diuraikan satu persatu perincian keempat tahapan tersebut. Hasil analisis data yang dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas II meningkat dari siklus I dan siklus II. Terjadinya peningkatan nilai yang diperoleh siswa didukung meningkatnya aktivitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar siswa.*

**Kata Kunci** : Penerapan, Metode, Inkuiri, dan Terbimbing

### I. PENDAHULUAN

Berbagai upaya senantiasa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerintah selaku pengambil kebijakan sudah menggalakkan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agar sejajar dengan pendidikan negara-negara lain. Upaya pemerintah tersebut telah terlihat nyata seperti munculnya berbagai program yang bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya-upaya tersebut seperti:

program pembelajaran sembilan tahun, bahkan sekarang sedang diusahakan untuk wajib belajar 12 tahun, memberikan izin dan motivasi sebesar-besarnya pada para guru untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (minimal S-1) iuntuk para guru PAUD dan SD, memberikan berbagai penataran dan pelatihan kepada para guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam skala daerah, nasional, dan bahkan internasional, meningkatkan kesejahteraan para guru dengan harapan

dapat melaksanakan tugas secara total di sekolah dan tidak lagi mencari tambahan penghasilan pada sektor lain.

Secara lebih sempit kekurangberhasilan pendidikan Indonesia juga terlihat dari rendahnya ketercapaian kriteria ketuntasan minimum (KKM) setiap mata pelajaran yang ditetapkan. Hal ini juga terjadi di tempat penulis mengajar yakni di Sekolah Dasar Negeri 004 Kecamatan Rokan IV Koto sebagai guru yang mengajar di kelas II juga memperoleh kenyataan yang sama. Dari pengalaman, pengamatan langsung, juga dari diskusi dengan teman sejawat di sekolah tersebut diperoleh data akan rendahnya kemampuan siswa untuk berbagai mata pelajaran. Namun, dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan di SD, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang paling sulit dikuasai dan dipahami oleh siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi pada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar.

Ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat wujud wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Metode inkuiri membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah, Suchman (1962:35) mengemukakan bahwa tujuan umum dari

metode inkuiri yaitu: “Menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka”

Latihan inkuiri dapat diberikan pada setiap tingkatan umur mulai dari taman kanak-kanak dan seterusnya. Namun, tentunya dengan tingkat kesulitan masalah yang berbeda. Pada tingkat taman kanak-kanak dapat diberikan masalah yang sederhana seperti: Apa yang ada dalam kotak ini? Atau mengapa bulatan telur yang satu berbeda dengan yang lainnya? Demikian juga makin tinggi tingkatan kelas, makin tinggi pula tingkat kesulitan permasalahan yang dapat diberikan.

Latihan inkuiri dapat dilakukan beberapa hari, dan hasil-hasil penyelidikan dari siswa yang lain digabung bersama. Siswa dapat menggunakan sumber-sumber yang sesuai, dan boleh bekerjasama dalam kelompok, atau siswa dapat mengembangkan peristiwa yang bermasalah dan dapat memimpin diskusi inkuiri dalam kelompok. Misalnya, guru menunjukkan suatu benda yang asing kepada siswa di kelas, siswa disuruh mengamati, meraba, melihat dengan

memberikan masalah yang sifatnya teka-teki kepada seluruh siswa yang siap dengan jawabannya. Jawaban atau pendapat yang sudah dikemukakan oleh temannya terdahulu tidak bisa diulang lagi. Jadi masalah itu akan berkembang seperti apa yang diarahkan, tidak menyeleweng pada garis pelajaran yang telah direncanakan. Berarti siswa menerima banyak masukan untuk dijadikan kesimpulan.

Adapun teknik penggunaan metode inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) Dapat membentuk dan mengembangkan “*sel konsep*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik. 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka. 4) Memberikan kepuasan yang bersifat instrinsik. 5) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang. 6) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu. 7) Memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri. 8) Siswa dapat menghindari cara-cara belajar yang tradisional. 9) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat

mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Selain mempunyai kelebihan metode inkuiri yang memiliki kelemahan atau kekurangan adalah 1) Metode inkuiri terlalu menekankan pada proses/aspek intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan dominan afektif atau aspek emosional dari proses belajar mengajar. 2) Metode ini tidak efektif bagi kelas bersiswa banyak karena setiap siswa mungkin membutuhkan waktu banyak dari guru untuk menuntunnya. 3) Harapan akan hasil penyelidikan mungkin tidak terpenuhi atau mengecewakan terutama bagi guru yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional. 4) Sarana untuk mengetes penyelidikan belum cukup tersedia.

## **II. METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 004 Kecamatan Rokan IV Koto. Jumlah subjek penelitian 29 orang dengan rincian 11 orang perempuan dan 18 orang laki-laki.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) prosedur PTK ini terdiri atas empat tahapan yakni tahap: (1) perencanaan

tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, serta (4) refleksi. Keempat tahapan itu selalu dilaksanakan setiap kali pelaksanaan penelitian.

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data penelitian. Ada dua teknik yang penulis lakukan untuk pengumpulan data penelitian yaitu teknik nontes dan teknik tes.

Teknik tes dipakai untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa. Untuk kepentingan ini, penulis menyiapkan soal sebanyak 10. Soal ditulis sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditetapkan.

Setelah siswa mengerjakan soal yang diberikan maka akan dianalisis hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan rumus matematika sederhana yakni:

$$HBS = \frac{JJB}{JS} \times 100$$

Keterangan:

HSB : hasil belajar siswa

JJB : jumlah jawaban benar

JS : jumlah soal

Setelah diketahui hasil belajar siswa, maka tahap selanjutnya adalah menentukan nilai kategori dengan

berpedoman pada teori Yetti Mulyati (2007:3.33) sebagai berikut:

90 – 100	= baik sekali
80 – 89	= baik
70 – 79	= cukup
< 70	= kurang

Ketuntasan belajar siswa dilihat dari hasil tes pada pertemuan I dan II.

Standar ketuntasan belajar siswa secara individu dikatakan tercapai apabila siswa mampu menjawab dengan benar 85% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 65.

Ketuntasan belajar secara individual dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{JJB}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KI = Ketuntasan individu

JJB = Jumlah jawaban yang benar

N = Jumlah soal

(Winata Putra dkk, 2001:4.41)

Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tercapai jika 85% dari seluruh siswa memahami minimal 65% materi pelajaran yang telah dipelajari. Ketuntasan belajar secara klasikal dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Siklus I**

Siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Siklus satu dimulai tanggal 5 Oktober sampai dengan tanggal 19 Oktober 2015. Proses pelaksanaan siklus satu seperti berikut:

Pada pertemuan pertama siklus I ini kegiatan pembelajaran membahas indikator tentang menunjukkan tempat hidup makhluk hidup tertentu. Kegiatan pembelajaran ini diawali dengan mengatur tempat duduk siswa, mengabsen, berdo'a, salam, dan menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan teknis pelaksanaan pembelajaran yang ingin dicapai setelah pembelajaran; kemudian memotivasi siswa agar lebih bersemangat untuk belajar dan bekerja, serta mengingatkan siswa dengan memberi pertanyaan tentang tempat hidup makhluk hidup tertentu disekitar siswa.

Pada pertemuan kedua kegiatan pembelajaran masih membahas tentang memberi contoh hewan yang hidup di darat dan di air. Kegiatan ini

diawali dengan mengabsen siswa dan mengatur tempat duduk siswa, berdo'a, salam, dan menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan di pelajari; guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan teknis pelaksanaan pembelajaran yang ingin dicapai setelah pembelajaran; kemudian memotivasi siswa agar lebih bersemangat untuk belajar, serta mengingatkan siswa dengan memberi pertanyaan tentang hewan yang hidup di darat dan di air.

Pada pertemuan ketiga guru memberikan ulangan harian I dengan materi mendeskripsikan batang basah, batang berkayu, dan batang rumput dan mendeskripsikan penggunaan batang basah, batang berkayu, dan batang rumput. Tes dilakukan 70 menit dengan soal sebanyak 4 soal karena tujuan pembelajaran ada dua yaitu 1) Siswa dapat mengidentifikasi makhluk hidup (air, tanah, dan tempat lainnya), 2) Siswa dapat mengidentifikasi hewan yang hidup di darat dan di air.

## **Siklus II**

Pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu pertemuan ketiga dan keempat dengan satu kali ulangan

harian II. Guru menggunakan waktu seefisien mungkin, menyampaikan informasi dengan baik, memonitoring siswa semaksimal mungkin dan sebaik mungkin, dan memberikan bimbingan yang merata agar siswa termotivasi dalam belajar dalam belajar.

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa 26 orang yang mencapai KKM indikator dapat dinyatakan dengan tabel berikut:

**Tabel 1. Siswa yang Mencapai KKM Ulangan Harian Pertama**

No	Tujuan Pembelajaran	Jumlah Siswa Mencapai KKM	%
1.	Menunjukkan tempat hidup makhluk hidup tertentu.	17	59%
2.	Memberi contoh hewan yang hidup di darat dan di air	17	59%
	Rata-Rata	17	59%

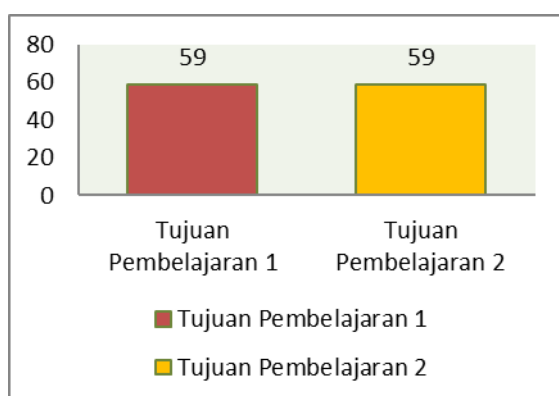
Berdasarkan tabel 2 di atas ketercapaian tujuan pembelajaran ulangan harian pertama pada tujuan pembelajaran 1 dari jumlah siswa 29 orang, terdapat 17 orang siswa atau 59% yang sudah mencapai KKM. Untuk tujuan pembelajaran 2, sebanyak 17 orang siswa atau 59%

yang mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa dapat menunjukkan tempat hidup makhluk hidup tertentu. Skor rata-rata pada ulangan harian pertama adalah 59%.

Siswa yang tidak mencapai KKM pada indikator pembelajaran I sebanyak 12 orang atau 41%, penyebabnya karena siswa tidak dapat mengidentifikasi berbagai tempat hidup makhluk hidup tertentu. Pada tujuan pembelajaran 2 sebanyak 12 orang atau 41%, penyebabnya karena siswa tidak dapat memberi contoh hewan yang hidup di darat dan di air.

Untuk lebih jelas siswa yang mencapai standar KKM pada ulangan harian pertama dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 1**  
**Siswa yang Mencapai KKM**



Siswa yang tidak tuntas pada ulangan harian pertama seperti pada grafik berikut.

Sedangkan hasil ulangan harian kedua dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 2. Siswa yang Mencapai KKM Ulangan Harian Kedua**

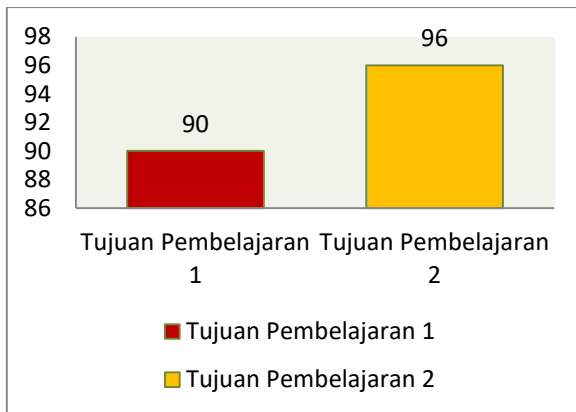
No	Tujuan Pembelajaran	Jumlah Siswa Mencapai KKM	%
1.	Memberi contoh tumbuhan yang hidup di darat dan di air.	26	90%
2.	Memberi contoh tumbuhan yang menempel pada tumbuhan lain.	28	96%
Rata-Rata		27	93%

Berdasarkan tabel 3 di atas ketercapaian tujuan pembelajaran ulangan harian kedua pada tujuan pembelajaran 1 dari jumlah siswa 29 orang, terdapat 26 orang siswa atau 90% yang sudah mencapai KKM. Untuk tujuan pembelajaran 2, 28 orang siswa atau 96% yang mencapai KKM. Hal ini disebabkan siswa dapat memberi contoh tumbuhan yang hidup di darat dan di air. Siswa yang tidak mencapai KKM pada tujuan pembelajaran I ada 3 orang atau 10%, tujuan pembelajaran 2 sebanyak 1 orang atau 4%, penyebabnya karena siswa tidak dapat Memberi contoh tumbuhan yang hidup menempel pada tumbuhan lain. Skor rata-rata pada ulangan harian kedua adalah 93%.

Untuk lebih jelas siswa yang mencapai standar KKM

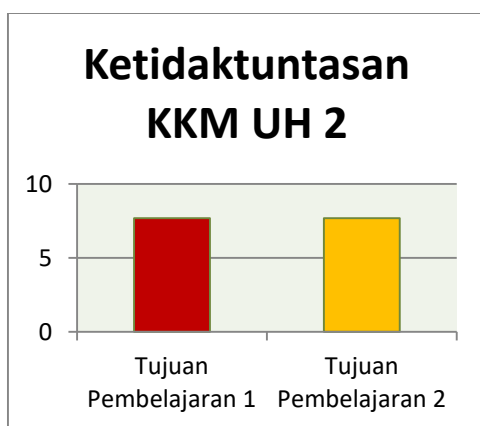
pada ulangan harian kedua dapat dilihat pada grafik 3 berikut.

**Grafik 3**  
**Siswa yang Mencapai KKM**  
**Ulangan Harian Kedua**



Sedangkan untuk siswa yang tidak mencapai standar KKM pada ulangan harian kedua dapat dilihat pada grafik 4 berikut.

**Grafik 4**  
**Siswa yang Tidak Mencapai KKM**  
**Ulangan Harian Kedua**



Peningkatan hasil belajar siswa kelas II dari 29 orang siswa dapat

dilihat pada tabel 4 distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa berikut.

**Tabel 4 Daftar Distribusi Frekuensi**  
**Nilai Hasil Belajar Siswa**

Interval Kelas	Frekuensi		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
26 – 38	-	-	-
39 – 51	6	3	-
52 – 64	8	8	2
65 – 77	10	11	15
78 – 90	3	4	9
91 – 103	2	2	3
Jumlah Siswa	29	29	29
Jmh	15	17	27
%	52%	59%	93%

Dari daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai KKM pada skor dasar 15 orang naik menjadi 17 orang pada ulangan harian pertama dan 27 orang pada ulangan harian kedua. Sebaliknya jumlah siswa yang tidak mencapai KKM turun dari skor dasar 14 orang. 12 orang pada ulangan harian pertama dan 2 orang pada ulangan harian kedua. Hal ini berarti nilai siswa mengalami peningkatan dari skor dasar ke ulangan harian pertama dan ulangan harian kedua. Sehingga penerapan metode inkuiri terbimbing berhasil.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas II meningkat dari siklus I dan siklus II. Terjadinya peningkatan nilai yang diperoleh siswa didukung meningkatnya aktivitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar siswa.

Pemilihan metode inquiri terbimbing berhasil pada penelitian ini memberikan dampak yang positif dalam rangka peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Dengan metode inquiri terbimbing ini siswa dapat saling berinteraksi dengan temannya, kerja sama, berdiskusi dan saling tukar informasi, siswa yang pintar dapat membantu siswa yang lemah dalam pembelajaran sehingga mereka dapat melakukan aktivitas belajar, baik secara mandiri maupun berkelompok sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Triyanto (2008) menyatakan bahwa metode inquiri terbimbing berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh

kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inquiri adalah: 1) Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, 2) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan 3) Mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inquiri terbimbing

Lebih lanjut Suharmi (2006:179) menyatakan bahwa “Metode mengajar yang diterapkan dalam suatu pengajaran dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan atau dapat dikatakan tujuan telah tercapai, bila semakin tinggi kekuatannya untuk menghasilkan sesuatu semakin efektif pula metode tersebut”.

Metode inquiri terbimbing cocok diterapkan pada siswa. Triyanto (2007) menyatakan dalam upaya menanamkan konsep, misalnya konsep Ilmu Pengetahuan Alam pokok bahasan tumbuhan dan fungsinya pada siswa tidak cukup hanya sekedar ceramah. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan

konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru.

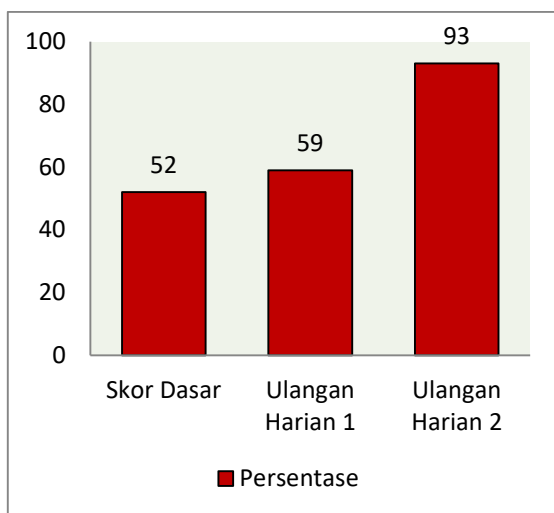
Walaupun demikian metode inquiri terbimbing juga memiliki kelemahan seperti pada pertemuan pertama, masih banyak siswa yang kebingungan dalam mengerjakan LKS, sehingga guru kesulitan dalam mengarahkan mereka. Peneliti beranggapan bahwa siswa baru pertama kali mengalami pembelajaran ini, dalam mengerjakannya. Namun, setelah mengalami beberapa pertemuan, tepatnya pada pertemuan ketiga siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran ini, terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang kebingungan dalam mengerjakan LKS.

Kelemahan dan kekurangan berikutnya adalah kegiatan berdiskusi, tidak semua siswa dalam kelompok melakukannya. Guru dalam hal ini selalu mengarahkan mereka untuk berdiskusi tiap pertemuannya, sehingga jumlah siswa yang berdiskusipun meningkat tiap pertemuan. Begitu juga halnya dalam jumlah siswa yang pasif. Beberapa pertemuan awal, masih banyak siswa yang pasif menunggu jawaban dari anggota kelompok. Namun jumlahnya terus berkurang tiap pertemuan karena guru tidak pernah lupa mengarahkan

mereka selama pertemuan. Kelemahan lainnya adalah dalam menjawab soal berdasarkan indicator soal. Pada beberapa pertemuan awal siswa benar-benar kebingungan Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru terlihat bahwa ada beberapa aktivitas guru masih belum dilaksanakan secara maksimal, seperti: memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi, saling bekerja sama, dan memiliki tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kelompoknya, belum intensifnya guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, dalam mengarahkan pendapat dan pertanyaan siswa kurang jelas atau mengambang, menyediakan buku sumber belajar atau meminjamkan buku ajar pada siswa dan memberikan hadiah.

Dengan memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan yang intensif kepada siswa, terutama saat siswa mengalami kesulitan, maka ketuntasan belajar bahasa Indonesia siswa secara klasikal meningkat dari skor dasar 52%, siklus I menjadi 59%, dan pada siklus II 93%, dengan persentase kenaikan 41% .

**Grafik 5**  
**Hasil Belajar IPA**  
**Skor Dasar Siklus I dan Siklus II**



Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *inkuiri terbimbing* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 004 Kecamatan Rkan IV Koto.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Berdasar analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 004 Kecamatan Rokan IV Koto dapat meningkat dengan menerapkan metode *inkuiri terbimbing*. Hal tersebut terlihat hasil belajar yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Bukan hanya itu saja, kreativitas, motivasi, dan semangat siswa menjadi meningkat. Semua siswa merasa

termanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membimbing kawannya yang berkemampuan lemah sehingga pada akhirnya siswa dapat menguasai materi pelajaran. Demikian juga dengan siswa yang berkemampuan rendah tidak merasa malu karena teman sekelasnya ikut membantu dia memahami materi pelajaran.

Hal lain yang juga terlihat dengan penggunaan metode *inkuiri terbimbing* adalah keaktifan siswa menjadi lebih baik. Siswa semua bekerja dalam kelompoknya. Di samping itu karakter kerja sama, musyawarah, bertanggung jawab dapat diterapkan pada metode *inkuiri terbimbing*.

##### Saran

Saran-saran yang dapat penulis uraikan di sini adalah sebagai berikut:

1. Guru; disarankan untuk menggali segala potensi dan kemampuannya dalam mengajar. Di samping itu, guru juga disarankan memilih metode, media, dan teknik pembelajaran yang bervariasi dan tepat sesuai dengan karakteristik materi dan keberagaman siswa.
2. Siswa; disarankan untuk jangan membeda-bedakan ilmu

pengetahuan yang dimiliki. Dan belajar dengan lebih bersungguh-sungguh.

3. Sekolah, disarankan kepada sekolah untuk pengambil kebijakan di sekolah dengan menambah buku pegangan yang ada pada guru dan siswa, terutama tentang pendekatan dalam pembelajaran.
4. Peneliti berikutnya, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengadakan penelitian ilmiah berkaitan dengan pembelajaran IPA dan penelitian tindakan kelas yang lain sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Karena masih banyak kita yang bisa teliti lebih lanjut untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2002. *Motivasi dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud. 1990. *Petunjuk Pelaksanaan penilaian*. Jakarta: Dikdasmen.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Razak, Abdul. 2005. *Statistika Bidang Pendidikan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Suharsono. 2005. *Kurikulum dalam Konteks Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Sujiono, Yuliani Nurani. dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman, Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Winataputra, Udin S. dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.